

# Peran Gereja Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Secara Nonformal di Daerah Labara, Tanah Masa Nias Selatan

*The Role of the Church in Improving Children's Non-Formal Education in the Labara Area, Tanah Masa South Nias*

Dorkas Orienti Daeli<sup>1</sup> | Erdila Stevani Duha<sup>2</sup> | Kasi'aro Laia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

<sup>2</sup>Prodi S1 PAK STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

<sup>3</sup>Prodi S2 PAK STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

Received: 25 October 2022 | Revised: 02 November 2022 | Accepted: 11 February 2023 | Published online: 21 March 2023  
Copyright © The Author(s) 2023

## Abstract

*This research attempts to describe the role of the church in providing non-formal education to children in the Labara BNKP Congregation, Resort 38. The church is the beacon of hope for parents and children in obtaining non-formal education services when most parents are unable to accompany their children. in studying at home. This research is very important as an evaluation and reference material for the development of church education programs. This research was conducted using a qualitative approach with informants consisting of children, parents, church elders and pastors of the Lebara church, Resort 38. The results showed that the church has played a role in providing children's non-formal education services through the Sunday school program, Saturday program. cheerful, and additional learning programs.*

**Keywords:** church, parents, children

## Abstrak

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan peran gereja di dalam menyediakan pendidikan non-formal terhadap anak-anak di Jemaat BNKP Labara, Resort 38. Gereja menjadi tumpuan harapan orang tua dan anak dalam memperoleh pelayanan pendidikan non-formal ketika kebanyakan orang tua tidak sanggup mendampingi anak-anaknya di dalam belajar di rumah. Penelitian ini menjadi sangat penting sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi pengembangan program pendidikan gereja. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan informan terdiri dari anak-anak, orang-tua, penatua jemaat dan pendeta jemaat lebara, Resort 38. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja telah berperan di dalam pelayanan pendidikan non-formal anak melalui program sekolah minggu, program sabtu ceria, dan program belajar tambahan.

**Kata kunci:** pendidikan nonformal, anak, orang tua, gereja

## Pendahuluan

Keluarga harus berperan aktif dalam memberhasilkan pendidikan anak. Orang tua wajib mengajarkan dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu melalui

mengasuh, membimbing, memberi contoh dan teladan. Tujuannya ialah membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah kognisi, afeksi, dan *skill*. Dengan demikian, anakdipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang

baik, yang dapat berbuat positif terhadap lingkungannya.<sup>1</sup>

Sebagai generasi penerus dan tumpuan harapan orang tua, keluarga, gereja dan negara, anak harus dididik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Soselisa, anak bernilai sebagai penerus keturunan, pewaris, memperkuat hubungan kekerabatan, pemberi kebahagiaan, tenaga kerja keluarga, dan jaminan hari tua. Seorang filsuf Inggris, John Locke, mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat selembar kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas tersebut ditulis. Locke mengemukakan istilah “tabula rasa” untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak.<sup>2</sup>

Dengan demikian, pendidikan anak bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan moral serta karakter yang dapat membentuk kepribadian setiap anak. Pendidikan dipahami sebagai sebuah kekuatan yang dapat mengubah dunia, dan merupakan jaminan masa depan yang memberi manfaat besar bagi kehidupan.<sup>3</sup>

Secara umum pendidikan itu dibagi atas dua bagian yaitu pendidikan formal artinya pendidikan yang didapatkan dari sekolah dan pendidikan nonformal yang artinya pendidikan yang didapatkan dari keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai moral yang telah diajarkan melalui pendidikan di sekolah maupun di keluarga akan diuji kenyataannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Namun dari perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan di Indonesia terbagi tiga, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar,

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan tertentu pada kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan sikap yang bertanggung jawab. Pendidikan yang didapatkan dalam keluarga lebih pada pengalaman keseharian orang tua kepada anaknya atau lingkungan keluarga. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Misalnya, lembaga-lembaga kursus sanggar, tempat penitipan anak (*daycare*), lembaga pelatihan, dan lembaga pembinaan.<sup>5</sup> Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, ataupun institusi lain yang didirikan oleh himpunan sejumlah orang (kelompok) atau oleh perorangan.

Pada jalur pertama-formal, sistemnya terstruktur dan ada penyeragaman standarisasi serta menjadi dasar untuk aksesibilitas sosial. Untuk jalur kedua-informal, lebih diarahkan sebagai penunjang jalur pertama dengan fokus pada keterampilan (*skill*). Sementara untuk jalur yang ketiga-non formal, fokus utamanya ada pada relasi sosial.

Berdasarkan undang-undang, jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan anak usia dini (PAUD), SD, SMP, SMA atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dirancang sedemikian rupa agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang bisa mengurus dirinya sendiri. Mereka menjadi pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain dan tidak menimbulkan masalah baik pada keluarga maupun masyarakat umum.

Sementara pendidikan informal bisa berlangsung dimana saja. Beberapa karakteristik dari pendidikan informal adalah tidak adanya persyaratan khusus ataupun umum bagi peserta didik. Tidak ada batasan usia dan waktu. Proses belajar mengajar bisa berlangsung secara tidak sengaja (tidak terjadwal seperti pendidikan formal dan non-formal). Tidak

<sup>1</sup> Nina Lamatenggo Hamzah B. UNO, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 248.

<sup>2</sup> Singgih & Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 16–17.

<sup>3</sup> Andar Gomos Pasaribu, *Misi Tuhan Di Era I.L.Nommensen Dan Di Era Disrupsi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 60–61.

<sup>4</sup> Judombowo Poerwowidagdo, *Pendidikan Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 65.

<sup>5</sup> Berdasarkan Undang-undang Pendidikan RI.

ada lembaga sebagai penyelenggara. Tidak memiliki kurikulum resmi dalam proses pembelajaran. Bisa tidak memiliki ujian dan ijazah. Orang tua bisa sekaligus menjadi guru.

Sementara pendidikan secara non-formal adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, juga pengembang pendidikan formal dan informal. Menurut Philip H. Coombs pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Sedangkan menurut Soelaman Joesoef, pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.<sup>6</sup>

Ketiga model pendidikan ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Setiap anak diharapkan memperoleh pendidikan formal, informal dan juga non-formal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Akan tetapi pola pendidikan yang digambarkan diatas tidak terjadi di desa Labara. Di daerah Labara Tanah Masa Nias Selatan, anak-anak yang berumur 6 – 12 tahun atau yang sedang bersekolah di Sekolah Dasar hanya mendapatkan pendidikan formal saja, yaitu pendidikan dari sekolah, sementara pendidikan non-formal yang seharusnya diberikan oleh keluarga tidak mereka dapatkan.

Orang tua cenderung tidak mendampingi dan tidak memperhatikan jam belajar anak-anak mereka dirumah. Anak-anak dibiarkan untuk terus bermain sepanjang hari ataupun selama anak-anak mereka suka. Akibatnya banyak anak-anak yang melalaikan tugas mereka dari sekolah.

Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua di Lebara sangat rendah. Banyak dari mereka berpikir bahwa mereka tidak perlu mendampingi anak-anak dalam belajar dirumah karena mereka sudah diajari oleh guru disekolah. Pendidikan yang di dapatkan dari sekolah sudah cukup. Selain itu, orang tua juga sibuk dengan pekerjaan pemenuhan kebutuhan keluarga. Inilah yang menjadi faktor-faktor penyebab kurangnya peran orang tua dalam mendampingi anak.

Dalam kondisi dimana orang tua tidak mampu berperan secara maksimal dalam pendidikan anak, maka gereja sebagai lembaga yang ada di tengah masyarakat terpanggil untuk memberikan pendidikan non-formal ini. Kata “Gereja” berasal dari kata Portugis *igreja*, yang merupakan terjemahan dari kata Yunani “*Kyriake*” yang berarti milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai juruselamatnya. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus (Ptr. 2:9-10) yang digambarkan sebagai tubuh Kristus.

Kata “*Kyriake*” sendiri sebagai persekutuan orang percaya belum terdapat di dalam Perjanjian Baru (PB). Istilah ini baru dipakai sesudah zaman para rasul. Di dalam PB, kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah *ekklisia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan.<sup>7</sup>

Gereja senantiasa melaksanakan tugas penggilannya di dunia ini. J.M. Nainggolan mengatakan bahwa sejak awal gereja mengemban dua misi yaitu pemberitaan (*kerygma*) dan pengajaran (*didache*). Pemberitaan dan pengajaran terus dilakukan gereja dalam rangka membangun dan memperlangkapi setiap orang Kristen baik dewasa, remaja maupun anak-anak untuk mencapai kesempurnaan di dalam Kristus (band. Ef. 4:12-5). Sasaran pemberitaan dan pengajaran gereja adalah semua orang dari berbagai golongan usia dan latar belakang. Gereja senantiasa melaksanakan pemberitaan dan pengajaran supaya gereja dapat

<sup>6</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 209–233.

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 362.

terus mengalami pertumbuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan kualitas yang dimaksud adalah bahwa setiap anggota maupun menyatakan kedewasaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta selalu menunjukkan buah-buah roh dalam hidup sehari-hari (Gal. 5:20). Sedangkan pertumbuhan kuantitas yang dimaksud adalah jiwa yang menjadi Kristen bertambah dalam jumlahnya.

Gereja memiliki tiga tugas pokok yaitu:

1. Marturia yakni memberitakan Injil Kristus, yaitu berita tentang pertobatan, pengampunan dosa dan keselamatan (Mark. 1:15; Luk. 24:47) serta kebebasan, keadilan, kebenaran, damai sejahtera kepada segala bangsa dan semua makhluk (Mark. 16:15), sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8) di seluruh alam di bawah kolong langit (Kol. 1:23) dan sampai pada akhir zaman (Mat. 28:20).
2. Koinonia adalah tugas penampakan keesaan gereja yang berdiri teguh dalam satu Roh, sebagai satu tubuh yang sehati sepikir dan satu iman yang mengharuskan untuk saling memahami, memperhatikan dan melayani serta bertolong-tolongan demi kepentingan bersama (Ef. 4:3-6; Fil. 2:4; 1Kor. 12:27). Keesaan gereja yang dimaksud bukan dalam pengertian duniawi (Rom. 12:2) melainkan menurut pengertian rohani, yaitu keesaan seperti kesatuan Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus (Yoh. 17:21-22).
3. Diakonia yaitu pelayanan untuk membebaskan manusia dari segala kemiskinan, kebodohan, kemelaratan, segala penyakit, ketidak-adilan dan segala bentuk keterbelakangan dalam masyarakat, sebagaimana dilakukan oleh Yesus Kristus (Mat. 4:24; Luk. 4:18-19). Hakekat dari seluruh pelayanan itu adalah kasih yang bersumber dari kasih Yesus Kristus (Luk. 10:25-37).

Ketiga pokok tugas panggilan ini disebut dengan "Tri tugas Panggilan gereja" dan ketiganya

saling berkaitan, tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

Di gereja BNKP, tugas panggilan gereja ini dijabarkan dalam Program Umum Pelayanan Umum BNKP (PUPB). Program yang fokus pada kegiatan pendidikan disebut Program Didaskalia. Program didaskalia merupakan pendidikan non-formal yang bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi generasi penerus gereja yang cerdas, berkarakter dan berperilaku baik. Program didaskalia ini harus terus menerus diperbaharui sesuai tuntutan kebutuhan, perkembangan, tantangan, maupun konteks. Melalui program ini, gereja menolong orang-orang percaya agar mereka dapat hidup sebagai murid-murid Kristus, serta mampu mengaplikasikan imannya dalam hidup sehari-hari.

Program Didaskalia diperuntukkan untuk seluruh warga jemaat. Anak-anak merupakan salah satu bagian penting di dalamnya. Pendidikan anak sangat penting karena anak-anak merupakan pemimpin gereja di masa depan. Oleh sebab itu mereka harus dipersiapkan dengan baik. Jean Piaget, seorang psikolog yang memberi perhatian pada perkembangan kognitif manusia menyatakan bahwa pendidikan yang didapatkan seseorang pada fase anak-anak akan menjadi pengetahuan fundamental bagi seseorang hingga ia dewasa.<sup>8</sup>

Salah satu program didaskalia gereja untuk pelayanan anak adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak. Sekolah Minggu merupakan sekolah transformasi yang meneruskan nilai-nilai esensi dari "rumah ke gereja" sehingga anak tersebut akan mewarisi banyak nilai-nilai keimanan dalam hidupnya. Pendidikan sekolah minggu menjadi pusat pembangunan spiritualitas dan karakter anak.<sup>9</sup>

Untuk memahami lebih dalam peran gereja dalam pendidikan non-formal anak, maka dilakukan penelitian di desa Labara, Tanah Masa di Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan anak di Labara dan dampak dari rendahnya pendidikan anak tersebut di dalam masyarakat dan keluarga. Lebih lanjut penelitian ini

<sup>8</sup> dkk Otoriteit Dachi, *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan* (Yogyakarta: PBMR ANDI Anggota IKAPI, 2023), 258–262.

<sup>9</sup> Leatha Humes, *Penuntun Guru PAK Sekolah Minggu Dan Sekolah Dasar 1 Dan 2* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), 49–50.

mengungkap dan mendeskripsikan peran gereja di dalam mendukung pendidikan anak secara non-formal di daerah Labara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mendatangi langsung objek/tempat atau lapangan, ataupun dengan melakukan wawancara dan dengan observasi.<sup>10</sup> Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk menganalisis akar permasalahan pendidikan anak di BNKP Labara Resort 38.

Informan dalam penelitian ini adalah Guru Jemaat, Kepala Desa, 5 penatua, 7 orang tua anak, dan 9 orang anak.. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Setelah data semua terhimpun maka penulis menganalisisnya secara deskriptif kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Faktor rendahnya pendidikan anak dan dampaknya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua di Labara tidak mampu mendampingi anaknya di dalam mengerjakan tugas dari sekolah karena tingkat pendidikan mereka rendah. Banyak dari mereka bahkan tidak tahu membaca dan menulis. Selain dari pada itu, orang tua juga lebih memprioritaskan pekerjaan mereka mencari nafkah keluarga daripada mendampingi anak-anaknya belajar. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, tidak ada waktu untuk mengajari anak-anaknya di rumah.

Hal ini berdampak bagi anak yakni: anak tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah di rumah. Banyak dari anak-anak ini menganggap bahwa belajar itu tidak berguna atau tidak ada manfaatnya bagi mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.

Kurangnya perhatian orang tua akan pendidikan anak juga berdampak dalam perilaku anak yang sering bercakap kotor, melawan orang tua dan tidak memelihara kebersihan.

### 2. Peran Gereja Mendukung Pendidikan Anak Secara Nonformal

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh gereja BNKP Labara adalah berupa pendidikan sekolah minggu yang diselenggarakan setiap hari minggu. Sekolah minggu ini fokus pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai dan ajaran Kristen. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan merupakan bagian dari program gereja.

Kegiatan pendidikan non-formal lainnya adalah Sabtu ceria. Kegiatan ini diisi dengan sejumlah aktivitas ataupun permainan yang dapat membangun kreativitas, kebersamaan, dan karakter anak.

Pendidikan nonformal ini juga berupa belajar tambahan dimana semua pelajaran di sekolah kembali dipelajari dan diajari oleh pelayan gereja. Hal ini dilakukan oleh para pelayan untuk membantu orang tua yang tidak bisa menemani anak dalam belajar di luar jam sekolah karena tuntutan pekerjaan

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua sangat mendukung pendidikan secara non-formal ini karena orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua senang ketika gereja mengambil perannya mengunjungi anak di rumah dan mengajarkan anak melalui belajar tambahan dan mendampingi anak untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Dan orang tua terus mendukung supaya pendidikan yang dilakukan oleh gereja dapat menambah wawasan anak, mendisiplinkan anak dan mencerdaskan anak.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian kepada orang tua di desa Labara yang disampaikan oleh Ina Hendra Telaumbanua bahwa pendidikan nonformal itu penting bagi anak, terutama dalam mendampingi anak dalam belajar. Ia mengatakan bahwa ketika anaknya berada di rumah dia tidak bisa mendampingi anaknya dalam belajar, disebabkan karena pendidikannya rendah (tidak sekolah). Dia sangat terbantu ketika gereja melakukan pendidikan secara nonformal sehingga ada yang memiliki kemampuan untuk mendampingi anaknya dalam belajar. Orang tua anak yang lain juga sangat

<sup>10</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

mengharapkan bahwa pelayan gereja membantu anak-anak mereka dalam belajar.

Anak-anak juga merasa sangat terbantu dengan kegiatan pendidikan non-formal ini. Di dalam wawancara, sebagian besar anak-anak mengaku bahwa mereka tidak belajar di rumah karena tidak ada yang menemani dan membantu mereka. Orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga tidak ada waktu untuk menemani mereka.

Oleh sebab itu anak-anak merasa senang mengikuti pendidikan nonformal yang dilaksanakan gereja karena selain dapat belajar bersama, mereka juga ditolong dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Mereka diajarkan berbagai pelajaran yang kurang mereka pahami dari sekolah.

Para pelayan gereja sendiri yang terlibat dalam pendidikan non-formal sangat senang melakukan pelayanan ini. Mereka sangat menyadari bahwa anak-anak di Labara harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

## Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh gereja BNKP Labara melalui program didaskalia sangat memberi dampak yang signifikan dalam pertumbuhan anak itu sendiri dan tentunya masa depan sumber daya manusia di desa Labara. Gereja telah berperan dalam meningkatkan pendidikan anak.

Orang tua sangat mendukung pendidikan nonformal ini. Mereka sangat senang ketika pendidikan nonformal ini dilaksanakan oleh gereja. Kegiatan ini menyadarkan orang tua bahwa pendidikan anak tidak hanya di sekolah, melainkan juga di lingkungan masyarakat dan keluarga.

Anak-anak pun sangat senang dengan kegiatan ini karena mereka sangat terbantu dalam memahami pelajaran di sekolah dan dalam pembentukan karakter mereka. Anak-anak berharap bahwa program pendidikan nonformal yang dilakukan gereja terus dilanjutkan ke depan, agar mereka lebih giat lagi dalam belajar dengan demikian akan semakin mudah untuk anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya

## Referensi

- Andar Gomos Pasaribu. *Misi Tuhan Di Era I.L.Nommensen Dan Di Era Disrupsi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Dkk, Rida Gultom. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak*. Jakarta: MITRA, 2011.
- Eli Tanya. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.
- Gunarsa, Singgih &. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Judombowo Poerwowidagdo. *Pendidikan Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.
- Leatha Humes. *Penuntun Guru PAK Sekolah Minggu Dan Sekolah Dasar 1 Dan 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998.
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nainggolan. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Generasi Info Media, 2008.
- Otoriteit Dachi, dkk. *Pergumulan Di Sekitar Gereja Dan Pendidikan*. Yogyakarta: PBMR ANDI Anggota IKAPI, 2023.
- Sudjana, Djudju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- UNO, Nina Lamatenggo Hamzah B. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.